




Analisis Wacana Kritis dalam Film *Ke Jogja* Produksi Paniradya Kaistimewan

Sulaiman¹, Moch. Fairus Abadi², Devi Noviana Dewi³, Rani Jayanti⁴

¹²³⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia
2574sulaiman@gmail.com

abstrak— Film menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan terhadap orang lain. Film lebih mudah diterima karena bersifat audio visual yang dapat dilihat dan didengarkan. Dalam sebuah film terdapat pesan moral yang dapat diambil. Film yang berkaitan dengan kebudayaan menjadi sarana yang efektif untuk menguatkan kembali kebudayaan yang dimiliki bangsa. Film berjudul “Ke Jogja” menceritakan tentang kebudayaan Jawa khususnya Jogjakarta di wilayah pedesaan. Di wilayah Jigjakarta masyarakat masih kental dengan adat istiadat dan sikap saling menghargai satu sama lain. Pada penelitian ini faktor budaya menjadi aspek yang sangat penting untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam peneltian ini menggunakan data primer yang berupa hasil transkripsi dari film berjudul “Ke Jogja”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk yang dilakukan dengan menganalisis budaya Jawa berdasarkan tiga dimensi yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada film “Ke Jogja” terdapat terdapat beberapa konflik social yang diakibatkan oleh salah penafsiran terhadap kosakata Bahasa Jawa serta berbagai bentuk kebiasaan masyarakat yang mencerminkan kebudayaan jawa.

Kata kunci— Budaya Jawa, kognisi Sosial, konteks Sosial.

Abstract— Films are an effective means of conveying messages to other people. Films are easier to accept because they are audio visual which can be seen and listened to. In a film there is a moral message that can be taken away. Films related to culture are an effective means of reinforcing the nation's culture. The film entitled "Ke Jogja" tells about Javanese culture, especially Jogjakarta in rural areas. In the Jigjakarta area, people still have strong customs and attitudes of mutual respect for each other. In this research, cultural factors are a very important aspect to research. This research uses a qualitative descriptive approach. The data in this research uses primary data in the form of transcriptions from the film entitled "Ke Jogja". The data analysis technique used in this research uses Teun A. Van Dijk's discourse analysis model which is carried out by analyzing Javanese

culture based on three dimensions, namely text, social cognition and social context. The results of the research show that in the film "Ke Jogja" there are several social conflicts caused by misinterpretation of Javanese vocabulary and various forms of social habits that reflect Javanese culture.

Keywords – Javanese Culture, Social Cognition, Social Context.

Pendahuluan

Ilmu sastra merupakan pengetahuan tentang hidup dan kehidupan sosial masyarakat yang disajikan melalui cuplikan-cuplikan peristiwa yang terjadi secara nyata. (Wellek dan Warren, 1990:109) Sastra dituangkan dengan subjektivitas manusia sehingga realita yang terdapat menjadi beragam. Realita tersebut bisa dihadirkan dalam bentuk relita yang sesuai dengan kenyataan pada dunia nyata, maupun dihadirkan dengan realita naratif yang berasal dari imajinasi manusia.

Sastra dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Pesan yang terdapat dalam sastra dapat disampaikan melalui berbagai cara seperti menunjukkan sebuah hasil karya sastra melalui media sosial. Jika hal ini dilakukan, maka media sosial akan mempunyai peran yang penting sebagai sarana untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana mengaktualisasikan diri perorangan, tetapi media sosial juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif bagi setiap penggunanya. Sifat global yang dimiliki media sosial membuat orang-orang yang menggunakannya lebih mudah untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi.

Masyarakat Indonesia menggunakan berbagai jenis media sosial. Media sosial yang populer dikalangan masyarakat Indonesia seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube. Media-media tersebut memiliki basis pengguna yang paling besar diantara semua jenis media sosial yang ada di Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada satu jenis media saja yakni YouTube. YouTube merupakan sebuah *website* yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah disitus ini, seperti video klip musik, film pendek, video edukasi, dan video tutorial berbagai macam aktivitas.

Film dapat menjadi suatu produk yang memiliki peran penting dalam sosial kultural, artistik, maupun ilmiah. Film bersifat audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan yang terkandung dalam sebuah film dapat memuat hiburan, pendidikan, serta berbagai informasi lainnya. Pesan tersebut dapat disampaikan melalui lambang, perkataan, percakapan, perbuatan para tokoh yang terlibat dalam film tersebut. Penyampaian pesan dengan gambar dan visual yang hidup membuat orang yang menyaksikan seakan-akan dapat merasakan kehidupan yang terdapat dalam film tersebut sehingga orang yang menyaksikan

benar-benar mampu untuk menerima informasi yang terkandung didalamnya (Effendi, 2003).

Paniradya Kaistimewan merupakan pihak yang gemar memproduksi film pendek dan membagikannya di media You Tube. Karya film yang dihasilkan mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan film-film yang lainnya. Film yang ditampilkan dalam chanel You Tube Paniradya Kaintimewan lebih mengangkat kehidupan masyarakat Jawa, khususnya daerah Jogjakarta. Salah satu film yang cukup menarik yang dihasilkan adalah film dengan judul "Ke Jogja". Film "Ke Jogja" berkisah tentang seorang mahasiswa perempuan bernama Kinan yang kembali ke Jogja setelah 15 tahun pergi untuk menemui bibinya. Kinan yang berlatar sebagai orang Kalimantan masih belum memahami kebudayaan Jawa dan menyebabkan berbagai konflik sosial horizontal dalam film tersebut. Setelah mengalami beberapa konflik karena kesalahpahaman dia belajar mengenai budaya Jawa bersama Rustho. Rustho digambarkan sebagai seorang laki-laki yang baik dan mau menolong pendatang baru seperti Kinan. Pada akhir cerita Rustho mempunyai perasaan terhadap Kinan, namun dia harus kecewa karena tahu bahwa Kinan telah memiliki pacar.

Konflik yang terjadi dalam film tersebut cukup menarik untuk dikaji menggunakan kajian analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk sekaligus membedah ideologi Jawa yang termuat dalam film tersebut. Untuk menemukan realitas dari teks film ini, diperlukan penelusuran terhadap teks film, aspek-aspek produksi teks film, serta konteks sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks film tersebut (Hamad, 2004: 35).

Model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk seringkali disebut model analisis kognisi sosial. Dalam pandangan Van Dijk penelitian tidak hanya berpusat pada teks saja. Van Dijk menganggap bahwa teks ialah hasil dari produksi teks. Hal ini menyebabkan proses produksi sebuah teks juga perlu diamati dan dianalisis. Proses yang menjadi ciri dalam pendekatan model Teun A. Van Dijk ini adalah proses menjelaskan struktur teks beserta proses yang membentuk sebuah teks. Jadi, dalam menerapkan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk peneliti tidak hanya terfokus pada teksnya saja, tetapi juga pada proses yang membentuk teks tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Eriyanto, 2018).

Analisis Wacana Kritis model Van Dijk mempunyai tiga elemen yang perlu dianalisis. Elemen-elemen tersebut antara lain teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Elemen pertama yaitu teks, pada elemen ini yang perlu diteliti ialah struktur teks beserta strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan tema yang diangkat dalam teks tersebut. Struktur yang terdapat dalam sebuah teks dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna secara umum yang terdapat pada suatu teks dan bisa diamati dari tema yang diusung dalam sebuah teks. Superstruktur merupakan

struktur yang berkaitan dengan penyusunan secara utuh dari sebuah teks, baik itu pendahuluan, isi, serta penutup yang menjadi bagian dari suatu teks. Struktur mikro merupakan makna local yang termuat dalam suatu teks. Makna ini bisa diamati dari pemaknaan terhadap kata, kalimat, maupun gambar yang termuat. Ketiga struktur tersebut saling berhubungan dalam membangun makna yang utuh dari sebuah teks. Elemen kedua yaitu kognisi sosial, pada elemen ini fokus penelitian tertuju pada proses pembuatan sebuah teks dan bagaimana kognisi individu dalam proses pembuatan teks tersebut. Dalam proses pembuatan teks tersebut diperlukan kesadaran, prasangka, serta pengetahuan tertentu mengenai suatu peristiwa oleh penyusun teks. Kognisi sosial tidak dapat dihilangkan dalam proses analisis dan memahami sebuah teks. Elemen ketiga yaitu konteks sosial, pada elemen ini yang diteliti ialah pemahaman konstruksi wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai permasalahan yang terkandung dalam sebuah teks. Pemahaman tentang makna yang terdapat dalam sebuah teks perlu disesuaikan dengan konstruksi makna yang dihayati bersama dalam kelompok masyarakat untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi makna suatu teks. Ketiga elemen ini harus digabungkan untuk membuat suatu kesatuan analisis yang utuh. (Eriyanto, 2018).

Metode Penelitian

Pendekatan

Dalam penelitian ini penekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan eskriptif kualitatif pendekatan yang berusaha menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan realita yang ada dalam sebuah teks. Pendekatan ini akan menghasilkan data berupa kata, kalimat, dan gambar yang tidak secara spesifik melibatkan angka-angka (Moeloeng, 2011). Pendekatan deskriptif kualitatif yang diterapkan pada penelitian ini berlandaskan kepada paradigm kritis. Paradigma kritis memahami jika terdapat nilai-nilai tertentu yang perlu dihubungkan antara relitas yang diteliti dengan peneliti. Paradigm kritis juga mengedepankan tindakan analisis yang komprehensif dan kontekstual dengan menempatkan diri penelii sebagai bagian dari perkembangan transformasi sosial. Perkembangan transformasi social tersebut dapat meliputi proses sejarah, kekuatan sosial, budaya, bahkan ekonomi serta politik (Kriyantono, 2010).

Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung tanpa adanya perantara. Data pada penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat hasil transkripsi teks yang terdapat pada film "Ke Jogja".

Sumber data

Penelitian menggunakan data primer hasil trankripsi dari film "Ke Jogja". Data tersebut diambil dari Chanel You Tube Paniradya Kaistimewan secara langsung

dengan mengamati film tersebut dan dilanjutkan dengan melakukan transkripsi pada setiap perkataan actor atau pemeran yang terlibat hingga diperoleh data penelitian yang diinginkan.

Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak-catat. Teknik simak dilakukan peneliti dengan menyaksikan secara berulang-ulang serta menyimak setiap percakapan yang terdapat pada film "Ke Jogja". Teknik catat dilakukan dengan mencatat setiap percakapan dalam film "Ke Jogja" sebagai lanjutan dari teknik simak yang dilakukan sebelumnya hingga didapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik analisis data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang diterapkan guna mengungkap wacana atau scene yang menjadi objek penelitian dalam film "Ke Jogja". Model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang diterapkan dalam penelitian ini berusaha mengkaji struktur pesan serta telaah fungsi bahasa yang didapatkan dengan mengabungkan tiga dimensi yang mencakup teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Teknik validasi data

Penelitian ini membutuhkan verifikasi hingga menjadi sebuah hasil penelitian yang valid. Peneliti melakukan langkah-langkah untuk sebelumnya untuk mendapatkan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang termuat dalam analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada film "Ke Jogja". Teknik pengujian keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi dari beberapa ahli dan triangulasi sumber dengan menggunakan artikel hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk mengungkap tiga dimensi utama dalam prosesnya. Dimensi-dimensi tersebut ialah teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut harus merupakan bagian-bagian yang harus dilakukan penelitian oleh peneliti secara berkesinambungan dalam menerapkan analisis van Dijk.

A. Teks

Dalam analisis van Dijk teks merupakan struktur beserta strategi wacana yang digunakan pada suatu teks wacana. Struktur yang termuat dalam teks ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1. Struktur makro

Struktur makro berusaha menelaah makna secara umum yang terdapat dalam sebuah teks. Struktur makro memiliki beberapa elemen yang saling berhubungan. Setiap elemen tersebut bersifat tematik. Jadi dalam penganalisisannya akan

diperloped beberapa sub-topik yang saling berkaitan anata satu dengan yang lainnya dalam fil “Ke Jogja”. Adapun sub-topiknya antara lain:

a. Keramahan masyarakat Jogjakarta yang masih memegang teguh tradisi



Gambar 1.

Pada gambar 1 terdapat pecakapan antara Kinan engan Rustho sebagai berikut:

- Rustho : Mbak*
Kinan : Ih Ngapain sih ngikutin saya mulu, saya laporin polisi ya
Rustho : Jangan Mbak, mbaknya itu dari mana mau kemana? Kok saya baru lihat mbak e ini. Mbak e KKN toh?
Kinan : Apaan sih, kepo aja, udah ya jangan ganggu saya.
Rustho : Mbaknya mau kemana toh?
Kinan : Saya mau kerumah budhe saya, kenapa?
Rustho : Tau rumahnya emang?
Kinan : Ya enggak. Kan ada google map.
Rustho : Disini tuh gak ada sinyal mbak, ayo tak anterin aja.
Kinan : Ini duduknya disini?
Rustho : Iya disini.
Kinan : Makasih ya mas.

Konteks yang terjadi pada adegan tersebut yaitu Kinan yang baru sampai ke Jogjakarta dan masih kebingungan mencari keberadaan rumah bibinya. Ditengah kebingungannya Rustho datang dan menawarkan diri untuk membantu mengantar Kinan ke rumah bibinya. Akhirnya Kinan bersedia naik motor dan diantarkan Rustho menuju rumah bibinya.

Makna secara umum yang termuat dalam adegan tersebut yang disesuaikan dengan transkripsi data menunjukkan bahwa masyarakat daerah Jogjakarta masih berpegang teguh pada tradisi Jawa. Mereka masih mau membantu orang lain yang ditemui meskipun belum kenal. Hal ini direpresentasikan oleh tindakan Rustho yang mau mengantar Kinan menuju rumah bibinya. Tindakan tersebut merupakan hasil representasi budaya Jawa yang mengedepankan aspek tatakrama dalam setiap tindakan yang dilakukan. Tatakrama atau sopan santun memang perlu lebih dikenalkan lagi mengingat pada kondisi sekarang ini semuanya telah menjadi lebih

modern yang mana etika dan sopan santun sudah mulai tergerus oleh budaya asing yang bersifat individualis. Untuk itu perilsan film-film yang mengandung unsur kebudayaan lokal dan mengusung adat istiadat seperti pada film ini perlu digalakkan lagi guna mengingatkan generasi muda agar senantiasa mengingat dan menerpkan budaya dan kearifan lokal serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan tanah air ditengan gempuran budaya asing.

b. Konflik sosial horizontal yang terjadi antara tokoh Kinan dengan masyarakat setempat



Gambar 2.

Pada gambar 2 percakapan yang terjadi antara Kinan dengan warga Sidorahayu sebagai berikut:

Warga : *Mbak, monggo pinarak!*

Kinan : *Oh iya bu, maaf. Mari. Apan sih, kenal juga enggak nawarin arak, amit-amit deh.*

Konteks yang terjadi dalam percakapan tersebut ialah kesalahpahaman interpretasi makna oleh Kinan dalam mengartikan ucapan warga yang ditemuninya. Kesalahan pemaknaan tersebut membuat Kinan beranggapan jika dia sedang ditawarkan minuman keras arak oleh warga yang notabennya perempuan. Jika dilihat dari sudut pandang sebagai warga yang menawarkan sesuatu maka tindakan tersebut ialah untuk mempersilahkan Kinan mampir kerumahnya. Hal ini merupakan representasi budaya lokal yang sering dijumpai pada masyarakat Jawa yang senang mempersilahkan orang lain untuk singgah sejenak dirumahnya.

Konflik sosial horizontal yang terjadi pada adegan tersebut diawali dengan salah penafsiran makna ucapan warga oleh Kinan. Hal ini membuat Kinan merasa bahwa orang-orang yang tinggal di daerah tersebut bukanlah orang baik-baik. Konflik ini disebut horizontal karena terjadi pada antara orang yang stingkat sebagai warga masyarakat tanpa gelar tertentu. Konflik tersebut memang tidak menimbulkan masalah yang begitu besar, namun akibat dari kesalahpahaman yang terjadi muncul anggapan bahwa orang-orang yang tinggal di daerah tersebut suka dengan hal-hal yang negatif seperti memberi minuman arak kepada orang lain. Hal ini diperkuat dengan adegan yang menunjukkan bahwa warga tersebut

sedang memasukkan air kedalam wadah-wadah kecil sehingga memperkuat anggapan yang dimiliki oleh Kinan. Jika dilihat makna sebenarnya dari kata *pinarak* adalah silahkan singgah, maka kesalahan penafsiran tersebutlah yang membuat konflik ini terjadi.

2. Superstruktur

Superstruktur mencakup bagaimana strategi yang digunakan pengarang dalam menyampaikan pesan yang termuat dalam setiap adegan film dan penyajiannya hingga mejadi suatu film dengan rentetan kejadian yang utuh dari bagian awal atau orientasi, konfil, hingga penutup atau resolusi.



Gambar 3.

Pada bagian orientasi film ini dijelaskan bahwa Kinan yang berasal dari Kalimantan memiliki ibu yang berasal dari Jogjakarta. Dia pwarnah mengunjungi Jogja pada masa kecilnya, lebih tepatnya 15 tahu yang lalu. Kini dia datang lagi ke Jogjakarta untuk menemui bibinya. Awalnya dia merasa senang dengan keindahan alam yang terdapat pada desa Sidorahayu yang masih asri. Setelah tiba di desa, Kinan kebingungan untuk mencari rumah bibinya tersebut dan bertemu beberapa warga yang menyapanya dengan Bahasa Jawa. Kinan yang masih belum terlalu memahami koteks Bahasa Jawa merasa bahwa warga desa cukup menakutkan karena menyapa dengan membawa sabit yang merupakan senjata tajam, setelah itu dia disapa warga yang lain yang sedang memasukkan air kedalam wadah-wadah kecil dan mengucapkan *monggo pinarak* yang menyebvabkan Kinan lebih salah paham karena mengira bahwa warga tersebut menawarkan arak kepadanya.

Pada bagian awal tersebut terlihat jika pengarang ingin menyampaikan jika budaya Jawa mengutamakan adat istiadat dan tatakrama atau sopan santun dalam setiap tindakan yang dilakukan, namun pada kenyataanya tidak semua orang memahami maksud yang ingin disampaikan, terutama orang yang merupakan pendatang baru di aderah Jawa.



Gambar 4.

Pada adegan selanjutnya Kinan tiba di rumah bibinya dan berniat pergi ke rumah pak RT untuk menyampaikan surat izin tinggal di desa Sidorahayu. Dia bertanya kepada bu Karsih jalan untuk menuju rumah pak RT, namun dia bingung karena tidak tahu arah mata angin. Di tengah kebingungannya datang Rustho yang menawarkan diri untuk membantu Kinan pergi ke rumah Pak RT hingga dia mendapat surat izin tinggal di desa tersebut.

Pada bagian ini pengarang mulai memberikan pandangan bahwa budaya Jawa bukanlah budaya yang buruk seperti yang dipikirkan Kinan sebelumnya. Pada bagian ini terjadi beberapa konflik yang membuat Kinan sadar jika telah salah mengartikan kata-kata yang diucapkan oleh warga hingga akhirnya dia mau mempelajari bahasa dan budaya Jawa yang ada disekitarnya. Engan proses ini pengarang ingin menunjukkan bahwa untuk mempelajari sesuatu yang baru bagi diri seseorang bisa dimulai dhal yang sederhana yang terdapat disekitarnya. Untuk itu kita juga harus senantiasa peka terhadap berbagai perubahan yang terjadi tanpa harus membuah nilai-nilai yang sudah tertanam pada diri kita.



Gambar 5.

Pada bagian penutup atau resolusi, Kinan bersama dengan Rustho mempelajari berbagai kata yang sering digunakan dalam Bahasa Jawa. Hingga pada bagian akhir cerita Rustho yang memiliki perasaan suka kepada Kinan harus kecewa karena Kinan ditelpon oleh pacarnya yang berasal dari Kalimantan. Setelah mengetahui hal tersebut Rustho pamit kepada Kinan untuk pergi dengan raut wajah kecewa dan agak kesal.

Pada bagian ini terjadi puncak dari konflik dalam film ini. konflik utama yang terjadi adalah saat Rustho mengetahui jika Kinan telah mempunyai pacar dan membuatnya kecewa karena tidak dapat bersama Kinan. Hal yang ingin disampaikan pengarang pada bagian ini ialah segala sesuatu yang kita perjuangkan tidak senantiasa membuat kita dapat menggapainya. Untuk itu kita tidak boleh menyerah dan terus berusaha untuk mendapatkan hal yang kita inginkan. Kita harus tetap berusaha untuk memperoleh hal yang kita inginkan meskipun, hal tersebut terkesan sulit untuk dicapai.

3. Struktur mikro

a. Semantik

Semantik pada struktur mikro bisa juga disebut sebagai makna yang ingin ditekankan oleh pengarang melalui adegan yang disajikan dalam film. Pada film ini terdapat latar kehidupan di tanah Jawa yang ditampilkan sebagai latar utama dalam film. Latar tersebut juga menentukan kearah mana opini penonton akan diarahkan. Dalam film ini opini penonton diarahkan pada budaya tradisional Jawa yang masih mengangakat nilai-nilai luhur seperti tatakrama atau sopansantun yang masih melekat erat pada masyarakat Jawa, terutama masyarakat pedesaan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4 yang menunjukkan keramahan seorang pejabat dalam menyambut warganya yang menemui dan butuh bantuan.

Setiap latar yang terdapat pada adegan film ini juga semakin memperkuat pemaknaan mengenai kesederhanaan budaya Jawa. Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa latar yang terdapat disitu adalah rumah seorang pejabat, tetapi rumahnya sangat sederhana dan tidak berbeda dengan rumah-rumah warga disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesetaraan pada daerah tersebut.

b. Sintaksis

Sintaksis dalam struktur mikro juga disebut sebagai bentuk susunan kata dan kalimat yang menyusun percakapan atau dialog dalam sebuah film. Struktur dialog yang terdapat dalam film ini lebih sering menggunakan kalimat dengan struktur subjek-predikat-objek. Bentuk kalimat bisa diamati pada percakapan yang terdapat pada gambar 1.

Rustho : Mbaknya mau kemana toh?
Kinan : Saya mau kerumah budhe saya, kenapa?
Rustho : Tau rumahnya emang?
Kinan : Ya enggak. Kan ada google map.
Rustho : Disini tuh gak ada sinyal mbak, ayo tak anterin aja.
Kinan : Ini duduknya disini?
Rustho : Iya disini.

Pada kalimat yang diucapkan Rustho *Mbaknya mau kemana toh?* Kalimat tersebut tersusun dengan struktur kalimat subjek-predikat. Makna dari kalimat

tersebut adalah Rustho menayakan tujuan Kinan. Dia ingin mengetahui Kinan ingin pergi kemana sehingga dia bisa mengatrnnya ke tempat tujuan.

Kalimat berikutnya diucapkan oleh Knan yakni *Saya mau kerumah budhe saya, kenapa?* Pada kalimat tersebut struktur yang digunakan ialah subjek-predikat-objek. Makna yang dipahami dalam kalimat tersebut ialah Kinan ingin pergi pe rumah bibinya. Pada kalimat tersebut dia memberitahu kepada Rustho tempat tujuannya hingga akhirnya Rustho mau membantunya untuk mengantarkan dia kerumah bibinya.

c. Stilistik

Stilistik merupakan pilihan gaya bahasa atau diksi yang digunakan dalam film "Ke Jogja" pada film ini terdapat diksi yang menggunakan gaya bahasa perumpamaan yang diucapkan oleh Rustho ketika dia mengetahui bahwa Kinan sudah memiliki pacar, hal ini dapat dilihat pafda gambar 5. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa unik dalam film:

Kinan : *Mas, mau kemana?*

Rustho : *Kangen sama cempe saya, permisi!*

Pada kutipan tersebut Rustho baru saja mengetahui bahwa Kinan telah memiliki pacar dari Kalimantan. Dia mengungkapkan rasa kekecewaannya dengan mengungkapkan bahwa dia kangen dengan cempe (anak kambing) nya. Majas yang diguakan Rustho pada kutipan tersebut ialah majas satire. Majas ini merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan sindiran yang bewrsifat sarkas dengan mengungkapkan sesuatu yang tidak logis. Hal ini diungkapkan Rustho dengn menyampaikan bahwa dia kangen dengan anak kambingnya. Jika ditelaah lebih lanjut seekor anak kambing sudah memiliki induk yang selalu menjaganya dan peran Rustho yang merasa kangen pada anak kambing tersebut tidak logis karena ungkapan kangen atau rindi seharusnya dugunakan untuk menggambarkan rasa rindu pada manusia yang lama tidak bertemu.

d. Retoris

Retoris merupakan upaya pengarang untuk menunjukkan bagaimana penekanan dilakukan dalam film. Grafis yang terdapat dalam gambar 3, menunjukkan bahwa Susana di desa Sidorahayu masih sangat asri. Hal ini semakin memperkuat penekanan untuk menginterpretasikan budaya Jawa yang terkenal dengan kerendahan hati masyarakatnya. Hal ini juga ditunjukkan dalam gambar tersebut warga yang menyapa meskipun dia belum mengenal Kinan. Representasi budaya ini semakin diperkuat engan latar yang khas pedesaan dari film tersebut sehingga penonton film dapat semakin merasakan kehidupan danpesan moral yang ingin didampaikan pengarang dalam film ini.

B. Kognisi Sosial

Pada analisis diatas, telah dilakukan analisis terhadap diensi teks yang terkandung dalam film "Ke Jogja". Selanjutnya peneliti mulai menganalisis pada

dimensi kognisi sosial guna meninjau bentuk ideologi yang diusung oleh pengarang, dalam hal ini semua pihak yang terlibat dalam penyusunan film tersebut. Menurut pandangan van Dijk produsen film harus benar-benar memahami segala kejadian dan peristiwa yang diangkat dalam film hasil karyanya. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam film "Ke Jogja" dipakai dalam memandangi realitas kebudayaan Jawa yang disajikan dalam rentetan skema peristiwa.

Skema atau peristiwa yang ditampilkan dihasilkan dari kejadian sebenarnya yang terjadi di daerah Jogjakarta. Selanjutnya, peristiwa tersebut ditafsirkan oleh produsen teks dan ditampilkan melalui skema tertentu. Proses ini mengharuskan produsen teks melakukan riset atau pendalaman terhadap kebudayaan Jawa yang ada di Jogjakarta, khususnya bagaimana cara penyesuaian pendatang baru yang masih belum memahami budaya tersebut. Berikutnya, produsen teks akan memberi interpretasi atas peristiwa yang telah diamati itu. Dalam hal ini yang dapat diperoleh adalah warga pendatang mengalami kesulitan untuk memahami Bahasa Jawa dan sering salah mengartikan makna kosakata Bahasa Jawa sehingga terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Menyikapi hal ini produsen teks atau pengarang juga dapat menghadirkan konflik yang menarik dalam skema yang dibuat dengan memadupadankan kearifan lokal setempat dan bagaimana cara pendatang tersebut untuk beradaptasi di lingkungan yang baru.

Selain skema, dalam dimensi kognisi sosial juga terdapat elemen memori. Elemen memori yang relevan digunakan dalam proses pembuatan film ialah memori jangka panjang. Dalam film "Ke Jogja" memori yang digunakan oleh produsen teks ialah memori semantik. Memori semantik berusaha menyelami pengetahuan produsen teks atas realita yang sebenarnya terjadi. Produsen teks memiliki pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa dan bagaimana cara seorang pendatang baru yang masih belum memahami budaya Jawa dalam beradaptasi. Dalam hal ini pengarang atau produsen teks tidak mengalami secara langsung sebagai pihak yang baru mengenal budaya Jawa. Jadi, jenis memori yang relevan digunakan oleh produsen teks ialah memori semantik.

C. Konteks Sosial

Dalam dimensi konteks sosial, dapat ditinjau bahwa aspek yang penting dalam elemen ini ialah bagaimana suatu wacana dapat terbentuk di kalangan masyarakat. Pada film ini dapat dilihat bahwa kebudayaan Jawa khususnya Jogjakarta masih sangat kental dengan tatakrama dan sopan santunya. Hal ini harus diperhatikan dengan seksama karena pengenalan terhadap kebudayaan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur penting untuk dilakukan terhadap kaum muda pada era ini. Hal ini sangat diperlukan karena pada era sekarang kebudayaan asing masuk dengan sangat bebas. Jika hal ini tidak diimbangi oleh penguatan terhadap budaya lokal, maka besar kemungkinan akan terjadi pergeseran kebudayaan dan menghilangkan

secara perlahan kebudayaan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur. Proses mendalami budaya lokal ini juga dilakukan oleh tokoh Kinan dalam film "Ke Jogja". Dia sebagai pendatang yang berasal dari Kalimantan berusaha untuk mempelajari kebudayaan yang baru baginya. Dalam usahanya mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa di dibantu oleh Rustho sebagai penduduk asli yang memahami kebudayaan Jawa dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat Jawa kepada Kinan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4 yang menunjukkan bahwa Kinan berusaha mempelajari kebudayaan Jawa supaya dia dapat beradaptasi dan tidak salah dalam mengartikan setiap kosakata yang diucapkan oleh warga sekitarnya.

Secara garis besar, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa budaya lokal masih perlu lebih dikuatkan lagi terhadap generasi muda. Dilihat dari sudut pandang kritis, kondisi zaman yang serba cepat dan terbuka memungkinkan kebudayaan asing masuk dengan mudah dan dapat menggusur budaya lokal. Hal ini sudah dapat dilihat pada masyarakat di kota-kota besar yang sudah mulai mengedepankan sifat individualitasnya. Untuk itu perlu dilakukan pengenalan kebudayaan lokal kembali untuk mengingatkan seperti apa jatidiri bangsa Indonesia yang sebenarnya. Upaya penguatan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan, literasi maupun dalam bentuk sastra seperti film yang mengangkat tema-tema lokal. Hal ini sangat perlu dilakukan demi menanamkan rasa cinta tanah air kepada generasi muda yang hidup di era yang serba terbuka seperti sekarang ini. Penguatan pada budaya lokal akan membentuk jati diri yang kuat dan rasa bangga oleh generasi muda pada berbagai macam warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya.

Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil, dan pembahasan pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Analisis wacana model Teun A. Van Dijk memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Dimensi-dimensi tersebut mencakup dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Dalam film berjudul "Ke Jogja" ketiga dimensi tersebut direpresentasikan dalam budaya Jawa. Kebudayaan Jawa yang ditampilkan dalam film ini lebih menonjolkan tatakrama dan sopan santun dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Pada dimensi teks film ini menggambarkan terjadinya konflik sosial horizontal yang terjadi antara tokoh pendatang dengan tokoh warga asli di desa Sidorahayu. Konflik tersebut merupakan bentuk kesalahan penafsiran terhadap Bahasa Jawa yang mengakibatkan munculnya rasa rishi Kian terhadap masyarakat desa Sidorahayu pada awal kisah. Pada dimensi kognisi sosial pengarang atau produsen teks telah mengetahui seluk beluk budaya Jawa dan mengamati pengaruh budaya

tersebut terhadap pendatang baru yang masih belum memahami kebudayaan Jawa. Pada konteks sosial ditemukan bahwa terdapat unsur-unsur film yang bertujuan untuk menguatkan lagi kebudayaan lokal pada generasi muda agar senantiasa melestarikan warisan yang telah diberikah oleh leluhur. Bagaimana menjaga warisa tersebut agar senantiasa lestari dan menjadi poegangan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Daftar Referensi

- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Eritanto. 2018. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critika Desource Analysis Terhadap berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moeloeng. L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Wellek, R. & Austin, W. 1990. *Teori Kesusastraan (edisi terjemahan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.